

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Perilaku Seks pada Remaja

a. Perilaku

1) Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang sebagai hasil bersama atau resultan antara berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal (Notoatmodjo,2003). Sedangkan menurut Wawan (2011), perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak.

2) Bentuk Perilaku

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut (Wawan,2011).

Bentuk perilaku menurut Notoatmodjo (2003) sebagai berikut:

a) Bentuk Pasif

Bentuk pasif merupakan respons internal, yaitu terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat oleh orang

lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap lain, dan pengetahuan.

b) Bentuk Aktif

Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung.

2) Prosedur Pembentukan Perilaku

Prosedur pembentukan perilaku menurut Skinner antara lain sebagai berikut (Indriyani,et.al.,2014):

- a) Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat (*reinforcer*) berupa hadiah-hadiah (*reward*) bagi perilaku yang dibentuk.
- b) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki, kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
- c) Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* atau hadiah untuk masing-masing komponen.
- d) Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang tersusun tersebut. Apabila komponen pertama telah dilakukan, hadiahnya diberikan sehingga mengakibatkan komponen atau perilaku tersebut cenderung akan sering dilakukan.

3) Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Green (1980) dalam Indriyani,et.al. (2014) perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, sebagai berikut:

a) Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor ini mencakup pengetahuan, sikap masyarakat, tradisi dan kepercayaan masyarakat, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, dan lingkungan sosial.

b) Faktor pendukung (*enabling factors*)

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas bagi masyarakat.

c) Faktor pendorong (*reinforcing factors*)

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap, dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan.

4) Domain Perilaku

Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut domain perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, sebagai berikut (Indriyani,et.al.,2014):

a) Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.

b) Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan

sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

b. Perilaku Seks

1) Pengertian

Seks berasal dari kata *sexe* atau *secare* yang berarti memotong atau memisahkan. Seks membuat garis pemisah yang tegas antara jenis kelamin jantan dan betina atau pria dan wanita. Kata “*sex*” lebih banyak mengacu pada alat kelamin (genitalia), gairah, libido seksual dan aktifitas seks (Budianto (1993) dalam Chalke,2007).

Seks dalam arti sempit berarti kelamin, sedang dalam arti yang luas sering disebut dengan seksualitas dimana tidak hanya menyangkut kelamin saja tetapi semua aspek perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sisi fisik, biologis, psikis serta sosial yang berhubungan pada manusia (Thontowi (2002) dalam Fitriani,2011).

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin (Admin,2008). Sedangkan hubungan seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi disebut seks bebas (Dian,2009).

Perilaku seks menurut Prawirohardjo (2012) merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Sementara Mayasari (2000) dalam Maryatun (2012) berpendapat bahwa perilaku seksual dapat

diartikan sebagai manifestasi dari dorongan seksual individu dalam bentuk perbuatan yang tampak atau terselubung dengan berbagai macam objek seksual yang dapat diobservasi dan diukur dengan berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2) Penyebab Perilaku Seks pada Remaja

Penyebab munculnya permasalahan seksual pada remaja sangat beragam (Anonim (2007) dalam Endarto,2009). Pemicunya bisa karena pengaruh lingkungan, antara lain: (a) faktor ekonomi; (b) faktor budaya; (c) faktor biologis; dan (d) faktor psikologis. Dijelaskan sebagai berikut:

a) Faktor Ekonomi

Faktor ini merupakan faktor terbesar terjadinya masalah sosial, seperti terjadinya krisis global, PHK memicu tindak kriminal karena orang sudah sulit mencari pekerjaan.

b) Faktor Budaya

Kenakalan remaja menjadi masalah sosial yang sampai saat ini sulit dihilangkan karena remaja sekarang suka mencoba hal-hal baru yang berdampak negatif.

c) Faktor Biologis

Penyakit menular bisa menimbulkan masalah sosial bila penyakit tersebut sudah menyebar disuatu wilayah atau menjadi pandemik.

d) Faktor Psikologis

Aliran sesat sudah banyak terjadi di Indonesia dan meresahkan masyarakat walaupun sudah banyak yang ditangkap dan dibubarkan tapi aliran serupa masih banyak bermunculan di masyarakat sampai saat ini.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks

a) Faktor umum

Menurut Syani (2007), latar belakang terjadinya perilaku seks pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

- (1) Gagalnya sosialisasi norma-norma dalam keluarga, terutama keyakinan agama dan moralitas.
- (2) Semakin terbukanya peluang pergaulan bebas setara dengan kuantitas pengetahuan sosial dan kelompok pertemanan.
- (3) Kekosongan aktivitas-aktivitas fisik dan rasio dalam kehidupan sehari-hari.
- (4) Sensitivitas penyerapan dan penghayatan terhadap struktur pergaulan dan seks bebas relatif tinggi.
- (5) Rendahnya konsistensi pewarisan contoh perilaku tokoh-tokoh masyarakat dan lembaga-lembaga sosial yang berwenang.
- (6) Rendahnya kepedulian dan kontrol sosial masyarakat.
- (7) Adanya kemudahan dalam mengantisipasi risiko kehamilan.

- (8) Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan dan risiko penyakit berbahaya.
- (9) Sikap perilaku dan busana yang mengundang desakan seks.
- (10) Kesepian, berpisah dengan pasangan terlalu lama, atau karena keinginan untuk menikmati sensasi seks di luar rutinitas rumah tangga.
- (11) Tersedianya lokalisasi atau legalitas pekerja seks.

b) Faktor internal

Menurut Jusuf (2007), faktor internal yang mempengaruhi adanya perilaku seks, yaitu sebagai berikut:

(1) Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

(2) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. Begitu pula bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, tetapi tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

c) Faktor eksternal

Faktor eksternal munculnya perilaku seks di kalangan remaja sebagai berikut.

(1) Keluarga

Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar-anggota keluarga, atau perselisihan antar-anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

(2) Teman sebaya yang kurang baik.

(3) Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks pada Remaja

Menurut Prawirohardjo (2012), faktor yang menyebabkan perilaku seks pada remaja adalah :

a) Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seksual maka mereka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual

secara bebas tanpa mengetahui risiko-risiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

b) Meningkatkan Libido Seksual

Upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.

c) Media Informasi

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti, internet, majalah, televisi, video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

d) Norma Agama

Sementara itu perkawinan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan mempunyai kecenderungan melanggar larangan tersebut.

e) Orang Tua

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas.

f) Pergaulan Semakin Bebas

Gejala ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja.

Menurut Bachtiar(2004), faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks pada remaja:

a) Pendidikan

Pendidikan yang rendah cenderung melakukan seks dibanding dengan yang berpendidikan tinggi dan berprestasi.

b) Sosial Ekonomi

Dengan perekonomian keluarga yang rendah cenderung remaja melakukan seks agar pasangannya dapat memenuhi segala sesuatu yang ia butuhkan.

c) Pengaruh Teman

Pengaruh teman memang sangat kuat dalam memengaruhi perilaku seksual.

5) Tahap-Tahap Perilaku Seks

Tahap-tahap perilaku seks dibagi menjadi dua yaitu perilaku seks ringan dan perilaku seks berat. Perilaku seks ringan yaitu: a) menaksir; b) pergi berkencan; c) mengkhayal; d) berpegangan tangan; e) berciuman ringan (kening, pipi); dan f) saling memeluk. Sedangkan yang termasuk perilaku seks berat adalah: a) Berciuman bibir/mulut dan lidah; b) meraba dan mencium bagian bagian *sensitive* seperti payudara, alat kelamin; c) menempelkan alat kelamin (*petting*); d) oral seks; dan e) berhubungan seksual (senggama) (Tjiptaningrum (2009) dalam Prawirohardjo, 2012).

6) Bentuk-Bentuk Perilaku Seks

Menurut Prawirohardjo (2012) bentuk perilaku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, *kissing*, kemudian sampai *intercourse* meliputi:

a) *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam (*soul kiss*).

b) *Necking*

Berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

c) *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

d) *Intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Sementara menurut Scofield (dalam Purwaningsih, 2005), menyimpulkan bentuk-bentuk perilaku seks sebagai berikut: (1) pergi bersama pada janji pertama; (2) berciuman; (3) kontak jasmaniah; (4) mempertemukan alat kelamin tetapi tidak sampai melakukan hubungan seksual; dan (5) bersenggama.

7) Macam-Macam Perilaku Seks Menyimpang

Menurut Sigmund Freud, penyimpangan seksual ini mulai terjadi di masa kanak-kanak menjelang pubertas akibat terjadinya malfungsi pertahanan diri saat masih kecil. Sedangkan menurut Annor (2011), penyimpangan seks terjadi karena tingkat depresi khususnya orang-orang yang hidup di kota metropolitan atau adanya pengalaman yang tidak menyenangkan di masa lalu, dan lain-lain.

Berikut ini beberapa jenis penyimpangan seks yang paling sering terjadi, sebagai berikut:

a) Homoseksual dan Lesbian

Homoseksual adalah aktifitas seks yang terjadi akibat perubahan orientasi pasangan seks, pelakunya disebut *gay* atau *homo* untuk pria. Sedangkan Lesbian adalah penyuka sesama jenis wanita. Beberapa ahli tidak memasukkan homoseksualitas sebagai penyakit melainkan rasa ketertarikan atau *romantisme* biasa terhadap sesama jenis.

b) Sodomi

Sodomi adalah hubungan seks yang dilakukan melalui anus. Anus hampir dapat disamakan dengan lubang vagina karena memiliki rektum, yaitu bagian usus besar yang terletak dekat anus. Sodomi beresiko tinggi terhadap kesehatan karena anus merupakan tempat berkumpulnya bakteri.

c) Transeksual

Transeksual merupakan bentuk perilaku seseorang yang tidak menginginkan jenis kelaminnya sehingga merelakan untuk dioperasi kelamin untuk memperoleh kepuasan seksualnya. Kelainan ini sudah dapat terprediksi mulai usia kanak-kanak, seperti kesukaannya bermain dengan lawan jenisnya sehingga sifat lawan jenisnya ada pada dirinya.

d) *Transvestite*

Transvestite adalah istilah yang diberikan kepada seorang laki-laki heteroseksual yang menginginkan memakai pakaian perempuan. Tujuannya untuk membangkitkan rangsangan seksual dan kemudian dapat memperoleh kepuasan seksualnya. Kelainan ini merupakan gangguan psikoseksual.

e) Pedophilia

Pedophilia bukan hanya penyimpangan seks tetapi juga pelanggaran hukum yang sangat fatal. Pedophilia adalah ketertarikan melakukan aktifitas seks terhadap anak kecil di bawah umur. Pelaku sebagian besar adalah orang dekat korban seperti tetangga atau keluarga dekat.

f) Hiperseks

Hiperseks adalah seseorang yang selalu ingin melakukan hubungan seksual sesering mungkin.

g) Satiriasis

Juga dikenal sebagai *Don Juanisme* atau adiksi seksual. Kondisi ini adalah ekuivalen pria dari nimfomania, suatu gangguan psikologis di mana pria didominasi oleh keinginan yang tidak henti-hentinya untuk melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan yang berbeda. Kadang-kadang diduga disebabkan oleh *narsikisme* yang kuat dan perasaan perlunya kontrol dari perasaan inferior melalui keberhasilan seksual. Jenis penyimpangan ini sangat berisiko untuk tertular penyakit kelamin dan HIV/AIDS.

h) Sadomasokis

Aktifitas ini salah satu jenis penyimpangan seks yang berbahaya sebab jika dilakukan secara ekstrim dapat menyebabkan kematian. Kepuasan seks diperoleh dengan cara menyiksa partner seks terlebih dahulu sebelum melakukan hubungan intim. Semakin keras rasa sakit yang ditimbulkan maka pelaku akan semakin terangsang. Sementara masokis adalah perilaku menyimpang dimana penderita merasa puas jika disiksa atau disakiti selama berhubungan intim.

i) *Ekshibisionisme*

Ekshibisionisme adalah perilaku seks menyimpang dimana pelaku akan memperoleh kenikmatan dengan cara memperlihatkan organ seksnya kepada orang lain. Objek yang kaget, malu, takut, dan menjerit akan semakin membuat pelaku terangsang. Meski

penyimpangan seks ini sebagian besar diidap kaum pria, banyak juga wanita yang senang mempertontonkan anggota tubuh vitalnya kepada orang lain di depan publik atau melalui media sosial seperti *facebook* dan *twitter*.

j) *Voyeurisme*

Voyeurisme adalah perilaku seks menyimpang dimana pelaku akan memperoleh kepuasan seks dengan cara mengintip orang lain yang sedang telanjang atau mandi atau bahkan saat berhubungan seks. Pelaku umumnya tidak akan melakukan kekerasan fisik kepada korban, dia hanya mengintip dan melakukan masturbasi setelah atau selama mengintip.

k) *Fetishisme*

Aktifitas *fetishisme* disebut aneh karena pelaku hanya bisa menyalurkan hasrat seksnya terhadap benda-benda tertentu seperti BH, celana dalam, kaos kaki atau benda lain. Pelaku akan melakukan masturbasi dengan memegang objek tersebut sambil mengkhayalkan bersetubuh dengan pemilik objek tersebut.

l) *Bestially*

Bestially adalah perilaku seks menyimpang dimana penderita memiliki ketertarikan melakukan hubungan seks dengan binatang seperti kuda, anjing, ular, ayam, dan lain-lain.

m) *Incest*

Incest adalah hubungan intim yang dilakukan terhadap sesama anggota keluarga seperti antara anak dengan Ayah atau Ibu,

Paman dengan kemenakan, antara sepupu atau antara saudara dengan saudara. Hubungan rahasia ini biasanya tersembunyi sangat rapat dan sangat jarang diketahui atau terbongkar.

n) *Necrophilia/Necrofil*

Adalah jenis penyimpangan seks dimana pelaku melakukan hubungan seks dengan mayat. Umumnya pelaku adalah pria yang mengalami gangguan perilaku dan keterhambatan sosial dan menjadikan mayat yang tidak berdaya sebagai objek seks.

o) *Frotteurisme/Frotteuris*

Di Jepang disebut dengan istilah *Chikan*, dimana seseorang mendapatkan kepuasan seks dengan cara menggosok-gosokkan alat kelaminnya ke tubuh wanita di tempat umum seperti di kereta, bis atau tempat keramaian lainnya.

p) *Triolisme*

Triolisme adalah penderita kelainan seksual yang akan memperoleh kepuasan seksual jika saat melakukan hubungan seksual dengan pasangannya dilihat oleh orang lain. *Triolisme* dapat juga diartikan sebagai hubungan seksual yang dilakukan oleh satu perempuan dengan tiga laki-laki.

q) *Hermaphrodite*

Hermaphrodite diambil dari dewa Yunani yaitu *Hermes* dan *Aprodite* yang artinya setengah laki-laki dan setengah perempuan. Orang tersebut sudah terlahir dengan mempunyai 2

jenis kelamin yang pada hakikatnya hanya ada satu yang berfungsi sebenarnya. Hal yang mungkin dilakukan adalah dengan menjalani terapi hormon untuk merangsang pertumbuhan sifat dan ciri-ciri sebagai laki-laki atau perempuan.

r) Perilaku seksual kompulsif

Adalah pengulangan tindakan erotik tanpa kenikmatan. Kompulsi seksual ini bisa berupa telepon seks yang tanpa akhir, *one-night stand* (affair singkat), atau masturbasi beberapa kali dalam sehari, penderitanya seringkali mengaku merasa “tidak terkendali” sebelum aktivitas dan merasa bersalah atau malu setelahnya. Apapun kepuasan seksual yang didapatnya, tindakan tersebut adalah dangkal dan hambar. Pencarian kepuasan seksual yang mereka lakukan bersifat kompulsif, kadang-kadang ritualistik. Mereka merasa tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri selama pencarian, dan setelahnya merasa putus asa, malu, dan membenci diri sendiri. Tetapi satu-satunya cara untuk dapat lolos dari perasaan negatif itu adalah melalui pengulangan pencarian kepuasan seksual yang untuk sementara mematikan atau menumpulkan perasaan malu. Dengan demikian tercipta lingkaran setan yang tidak ada hentinya (Adiarto, 2012).

8) Bahaya Seks pada Remaja

Dampak dari seks pada remaja khususnya seks bebas (*free sex*), dapat dibagi menjadi bahaya fisik, yang dapat terjadi adalah terkena penyakit kelamin (Penyakit Menular Seksual/PMS) dan

HIV/AIDS serta bahaya kehamilan dini yang tak dikehendaki. PMS adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual. Seseorang berisiko tinggi terkena PMS bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, baik melalui vagina, oral, maupun anal. Bila tidak diobati dengan benar, penyakit ini dapat berakibat serius bagi kesehatan reproduksi, seperti terjadinya kemandulan, kebutaan pada bayi yang baru lahir bahkan kematian. Penyakit kelamin yang dapat terjadi adalah kencing nanah (*gonorrhoe*), raja singa (sifilis), herpes genitalis, limfogranuloma venereum (LGV), kandidiasis, trikomonas vaginalis, kutil kelamin, dan sebagainya (Indriyani,et.al.,2014).

Bentuk dan letak alat kelamin laki-laki berda di luar tubuh sehingga gejala PMS lebih mudah dikenali, dilihat, dan dirasakan. Tanda-tanda PMS pada laki-laki, antara lain berupa bintil-bintil berisi cairan, lecet, atau borok pada penis/alat kelamin, adanya kutil atau tumbuh daging seperti jengger ayam, rasa gatal yang heba sepanjang alat kelamin, rasa sakit yang hebat pada saat kencing, kencing nanah atau darah yang berbau busuk, bengkak panas dan nyeri pada pangkal paha yang kemudian berubah menjadi borok (Laksmiwati,2009).

Pada perempuan sebagian besar tanpa gejala sehingga seringkali tidak disadari. Ada gejala, biasanya berupa rasa sakit atau nyeri pada saat kencing atau berhubungan seksual, rasa nyeri pada perut bagian

bawah, pengeluaran lendir pada vagina/alat kelamin, keputihan berwarna putih susu, bergumpal dan disertai rasa gatal dan kemerahan pada alat kelamin atau sekitarnya, keputihan yang berbusa, kehijauan, berbau busuk, dan gatal, timbul bercak-bercak darah setelah berhubungan seksual, bintil-bintil berisi cairan, lecet, atau borok pada alat kelamin. Perlu diketahui bahwa PMS tidak dapat dicegah hanya dengan memilih pasangan yang kelihatan bersih penampilannya, mencuci alat kelamin setelah berhubungan seksual, minum jamu-jamuan, minum antibiotik sebelum dan sesudah berhubungan seks (Jusuf,2007).

Bahaya seks bebas bisa menimbulkan gangguan, salah satunya pada kehamilan yang tidak diinginkan. Seorang perempuan agar siap menjadi seorang ibu harus memiliki kesiapan dalam tiga hal, yaitu kesiapan fisik, kesiapan mental/emosi/psikologis, dan kesiapan sosial/ekonomi. Secara umum, seorang perempuan dikatakan siap secara fisik jika telah menyelesaikan pertumbuhan tubuhnya (ketika tubuh berhenti tumbuh), yaitu sekitar usia 20 tahun. Dengan demikian, usia 20 tahun bisa dijadikan pedoman kesiapan fisik. Kehamilan pada usia yang sangat dini dan tidak dikehendaki akan menyebabkan terjadinya risiko kehamilan dan persalinan serta risiko pada janin, seperti panggul sempit, kontraksi rahim yang lemah, ketidakaturan tekanan darah yang dapat berdampak pada keracunan kehamilan serta kejang-kejang yang dapat menyebabkan

kematian. Remaja atau calon ibu merasa tidak ingin dan tidak siap untuk hamil, bisa saja tidak mengurus dengan baik kehamilannya (Muzayyanah,2008).

Bahaya perilaku dan kejiwaan juga berpengaruh terhadap seks bebas yang akan menyebabkan terjadinya penyakit kelainan seksual berupa keinginan untuk selalu melakukan hubungan seks. Penderita selalu menyibukkan waktunya dengan berbagai khayalan seksual, jima, ciuman, rangukulan, pelukan, dan bayangan bentuk tubuh wanita luar dan dalam.Penderita menjadi pemalas, sulit berkonsentrasi, sering lupa, bengong, melamun, badan menjadi kurus, dan aspek kejiwaan tidak stabil.Pikirannya hanya tertuju pada seks serta keinginan untuk melampiaskan nafsu seksual. Akibatnya, bila tidak mendapat teman untuk seks bebas, akan pergi ke tempat pelacuran (*prostitusi*) dan menjadi pemerkosa. Lebih ironis lagi bila tidak menemukan orang dewasa sebagai korbannya, tidak segan-segan memerkosa anak-anak di bawah umur (Jusuf,2007).

9) Upaya Penanggulangan Seks di Kalangan Remaja

Upaya penanggulangan ini terutama seks bebas yang terjadi di kalangan remaja sudah sangat meresahkan.Perilaku seks bebas dapat dicegah melalui keluarga.Orangtua lebih memerhatikan anak-anaknya, apalagi anak yang sedang beranjak dewasa. Selain itu, orangtua juga memberi pengertian tentang seks dan apa akibatnya jika dilakukan kepada anak. Seks bebas juga dapat dicegah melalui

keinginan diri sendiri. Remaja harus lebih memikirkan akibat sebelum berbuat atau paling tidak remaja lebih meningkatkan keimanan pada Tuhan. Pihak sekolah juga sangat berperan dalam usaha penanggulangan seks bebas di kalangan remaja, seperti mengadakan penyuluhan di sekolah tentang bahaya seks bebas. Para remaja dilarang berdua-duaan di sekitar lingkungan sekolah yang sepi, tidak diperbolehkan melihat video porno, serta memberikan sanksi bagi anak-anak yang melakukan pelanggaran (Ninik, 2007).

2. Pengetahuan Seks pada Remaja

a. Pengetahuan

1) Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil dari tahu dan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

2) Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan yang dicakup dalam dominan kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

a) Tahu (*know*)

Diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah

mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang telah diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang *real* (sebenarnya).

d) Analisis (*analysis*)

Analisa adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek penilaian berdasarkan suatu kriteria yang telah ada.

3) Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan adalah sebagai berikut (Notoatmodjo,2003):

a) Cara Kuno untuk Memperoleh Pengetahuan

(1) Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba. Kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

(2) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal atau informal, ahli agama, pemegang pemerintah, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

(3) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadipun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.

(4) Melalui Jalan Pikiran

Kebenaran pengetahuan dapat diperoleh manusia dengan menggunakan jalan pikirannya, baik melalui industri maupun deduksi yang merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pernyataan-pernyataan yang dikemukakan dan dicari hubungannya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan.

b) Cara Modern dalam Memperoleh Pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer atau disebut metodologi penelitian. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini kita kenal dengan penelitian ilmiah.

4) Proses pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007), sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu:

a) *Awareness* (kesadaran) adalah orang yang menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap *stimulus* (objek).

- b) *Interest*(merasa tertarik) adalah orang mulai merasa tertarik terhadap *stimulus* atau objek tersebut. Disini sikap objek sudah mulai timbul.
- c) *Evaluation*(menimbang-nimbang) berarti subjek menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya *stimulus* tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap subjek sudah mulai baik lagi.
- d) *Trial* (mencoba) berarti subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikendaki oleh *stimulus*.
- e) *Adoption* berarti subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap *stimulus*.

5) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, *knowledge* (pengetahuan) dalam masyarakat dipengaruhi beberapa faktor antara lain(Notoatmodjo,2007):

- a) Sosial ekonomi: lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedang ekonomi baik, tingkat pendidikan akan tinggi sehingga tingkat pengetahuan akan tinggi juga.
- b) Kultur (budaya dan agama): budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi yang baru akan disaring sesuai tidak dengan budaya yang ada dan agama yang dianut.

c) Pendidikan: semakin tinggi pendidikan, maka ia akan lebih mudah menerima hal-hal baru dan malah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.

d) Pengalaman: disini berkaitan dengan pendidikan individu, maksudnya adalah pendidikan yang tinggi maka pengalaman makin luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak.

b. Remaja

1) Pengertian

Tumbuh ialah tahap perubahan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh. Tumbuh kembang remaja ialah tahap perubahan fisik dan psikologi remaja.

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat (Sriwahyuni (2007) dalam Yulianti,2010). Sementara menurut Sri Rumini (2004)(dalam Sari,2007), masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai

pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmodjo,2007).

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja yaitu antara lain:

a) Faktor bawaan

Faktor bawaan adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang diturunkan dari kedua orang tuanya.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar seseorang seperti lingkungan keluarga, sosial, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Beberapa hal perlu diketahui oleh remaja pada saat awal masa tumbuh kembangnya, yaitu tentang seksualitas, pubertas, mimpi basah, menstruasi dan organ reproduksi, yaitu:

a) Seksualitas

Seksualitas adalah segala sesuatu yang menyangkut sikap dan perilaku seksual maupun orientasi seksual. Berikut ini jenis penyimpangan seks dan perilaku seksual yang paling sering terjadi, seperti masturbasi atau onani adalah keinginan menggebu untuk memperoleh perasaan yang menyenangkan dengan tujuan hubungan seksual.

b) Pubertas

Masa pubertas adalah masa di mana seseorang mengalami perubahan struktur tubuh dari anak-anak menjadi dewasa dan perubahan psikis.

c) Mimpi basah

Mimpi basah adalah keluarnya sperma tanpa rangsangan pada saat tidur, dan umumnya terjadi pada saat mimpi tentang seks.

d) Menstruasi

Menstruasi adalah proses peluruhan lapisan dalam (*endometrium*) yang banyak mengandung pembuluh darah dari uretra melalui vagina secara periodik dan berkala.

e) Organ reproduksi

Organ reproduksi wanita adalah (1) *Ovarium* (indung telur); (2) *Tuba falopi* (saluran telur); (3) *Fimbriae* (umbai-umbai); (4) *Uterus* (rahim); (5) *Cervix Uteri* (leher rahim); dan (6) *Vagina* (lubang senggama). Sedangkan organ reproduksi laki-laki adalah (1) *Penis*; (2) *Glans*; (3) *Uretra*; (4) *Vas deferens*; (5) *Epididimis*; (6) *Testis*; (7) *Scrotum*; (8) *Kelenjar prostat*; dan (9) *Vesikula seminalis*.

3) Tahap Perkembangan

Menurut Sarwono (2010), dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja:

a) Remaja Awal (*Early Adolescent*)

Remaja awal atau sering disebut pra-pubertas kurang lebih 10-12 tahun. Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

b) Remaja Madya (*Middle Adolescent*)

Beberapa sarjana memperkirakan dimulai pada usia kurang lebih 14 tahun dan berakhir pada usia kurang lebih 17 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipuscomplex* (perasaan cinta

pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan.

c) Remaja Akhir (*Late Adolescent*)

Remaja akhir atau adolesensi kurang lebih 17-19 atau 21 tahun.

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.

- (1) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- (2) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- (3) Egosentrisme (*terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri*) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- (4) Tumbuh "*dinding*" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum.

3) Perubahan Fisik pada Remaja

Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada remaja laki-laki adalah sebagai berikut: a) tubuh bertambah berat dan tinggi; b) tumbuh rambut-rambut halus di daerah pubis, kaki, tangan, dada, ketiak, dan wajah; c) keringat bertambah banyak; d) kulit dan rambut mulai berminyak, yang kadang-kadang menyebabkan masalah jerawat; e) lengan dan tungkai kaki bertambah panjang; f) tangan dan kaki bertambah besar; g) tulang wajah mulai

memanjang dan membesar sehingga tidak terlihat seperti anak kecil lagi; h) pundak dan dada bertambah besar dan bidang; i) tumbuh jakun; j) suara berubah menjadi berat; k) penis dan buah zakar membesar; dan l) mimpi basah.

Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada remaja perempuan adalah sebagai berikut: a) tubuh bertambah berat dan tinggi; b) tumbuh rambut halus di daerah pubis dan ketiak; c) payudara membesar; d) pinggul melebar; e) kulit dan rambut mulai berminyak; f) keringat bertambah banyak; g) lengan dan tungkai kaki bertambah panjang; h) tangan dan kaki bertambah besar; i) tulang wajah mulai memanjang dan membesar sehingga tidak terlihat seperti anak kecil lagi; j) pantat berkembang lebih besar; k) indung telur mulai membesar; l) vagina mulai mengeluarkan cairan; dan m) menstruasi.

4) Perkembangan Psikologis pada Remaja

Terdapat perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1991) adalah sebagai berikut: a) mampu menerima keadaan fisiknya; b) mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa; c) mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis; d) mencapai kemandirian emosional; e) mencapai

kemandirian ekonomi; f) mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat; g) memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua; h) mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa; i) mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan; dan j) memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

a) Perkembangan Psikososial

Pada usia 12-15 tahun, pencarian identitas diri masih berada pada tahap permulaan. Dimulai pada pengukuhan kemampuan yang sering diungkapkan dalam bentuk kemauan yang tidak dapat dikompromikan sehingga mungkin berlawanan dengan kemauan orang lain. Bila kemauan itu ditentang, mereka akan memaksa agar kemauannya dipenuhi. Ini merupakan bentuk awal dari pencarian "AKU" yang dapat menjadi masalah bagi lingkungannya. Penyesuaian terhadap lingkungan baru akan dapat menjadi masalah bagi remaja karena meninggalkan dunia anak-anak berarti memasuki dunia baru yang penuh dengan tuntutan-tuntutan baru. Bila tidak mungkin memasuki dunia barunya, sering timbul perasaan-perasaan tidak mampu yang mendalam. Akibat perkembangan kelenjar kelamin remaja, mulai timbul perhatian pada remaja terhadap lawan jenisnya.

Bahkan hal ini merupakan tanda yang khas bahwa remaja sudah dimulai.

Proses percintaan remaja dimulai dari tahap-tahap berikut.

(1) *Crush*

Ditandai oleh adanya saling membenci antara laki-laki dan perempuan. Penyaluran cinta pada saat ini adalah memuja orang yang lebih tua dan sejenisnya, bentuknya misalnya memuja pahlawan dalam cerita film.

(2) *Hero-worshiping*

Mempunyai persamaan dengan *crush*, yaitu pemujaan terhadap orang yang lebih tua tetapi yang berlawanan. Kadang yang dikagumi tidak juga dikenal.

(3) *Boy crazy dan girl crazy*

Pada masa ini kasih sayang remaja ditujukan kepada teman-teman sebaya, kadang saling perhatian antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

(4) *Puppy love (cinta monyet)*

Cinta remaja sudah mulai tertuju pada satu orang, tetapi sifatnya belum stabil sehingga kadang-kadang masih ganti-ganti pasangan.

(5) *Romantic love*

Cinta remaja menemukan sasarannya dan percintaannya sudah stabil dan tidak jarang berakhir dengan perkawinan.

b) Emosi

Emosi adalah perasaan yang mendalam yang biasanya menimbulkan perbuatan atau perilaku. Perasaan dapat dipakai berkaitan dengan keadaan fisik atau psikis, sedangkan emosi hanya dapat dipakai untuk keadaan psikis. Pada masa remaja, kepekaan emosi menjadi meningkat sehingga rangsangan sedikit saja sudah menimbulkan luapan emosi yang besar.

c) Perkembangan Kecerdasan

Dalam masa remaja, perkembangan inteligensi masih berlangsung sampai usia 21 tahun. Berdasarkan perkembangan inteligensi ini, remaja lebih suka belajar sesuatu yang mengandung logika yang dapat dimengerti hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Imajinasi remaja juga menunjukkan kemajuan. Hal ini banyak ditandai dengan prestasi yang dicapai remaja (Depkes RI,2003). Sedangkan menurut Ali dan Asrori (2009) dalam Fitriani (2011), perkembangan fase remaja pada tahap ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan,diperlukan kemampuan kreatif

remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

5) Tantangan dan Masalah Remaja

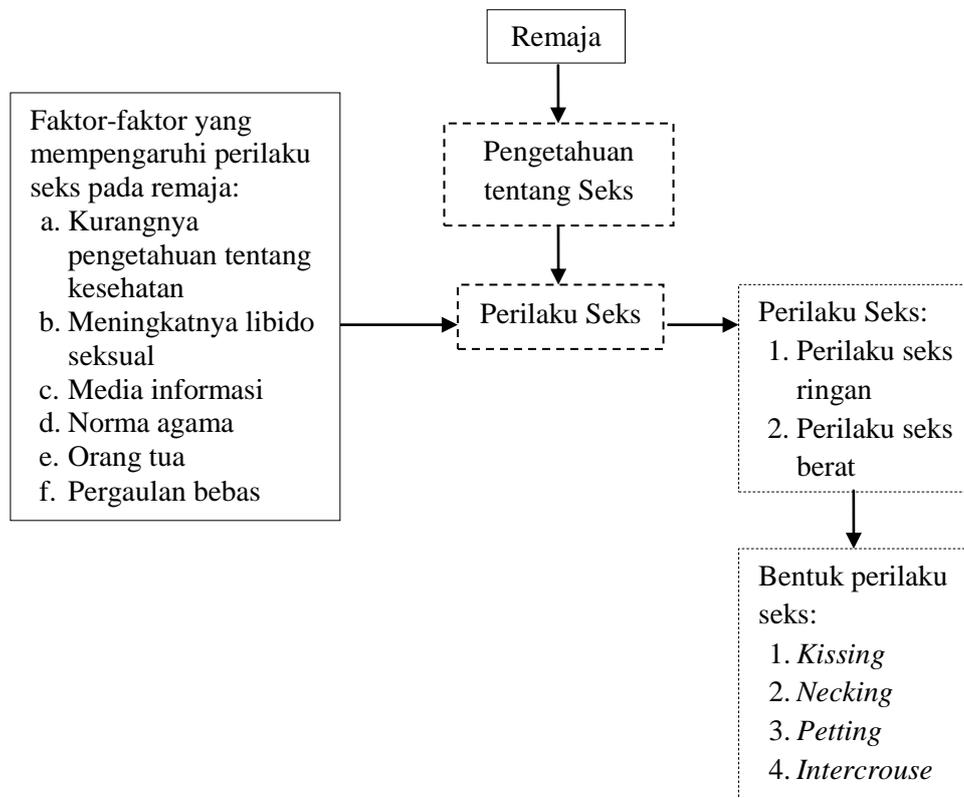
Masalah penting yang dihadapi oleh remaja cukup banyak, di antaranya timbulnya berbagai konflik dalam diri remaja (Sriwahyuni (2007) dalam Yulianti,2010).

- a) Konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dengan kebutuhan untuk bebas dan merdeka. Remaja membutuhkan penerimaan sosial dan penghargaan serta kepercayaan orang lain kepadanya. Di lain pihak, dia membutuhkan rasa bebas karena merasa telah besar, dewasa, dan tidak kecil lagi. Konflik antar-kebutuhan tersebut menyebabkan rusaknya keseimbangan emosi remaja.
- b) Konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan ketergantungan terhadap orangtua. Di lain pihak remaja ingin bebas dan mandiri, yang diperlukannya dalam mencapai kematangan fisik, tetapi membutuhkan orangtua untuk memberikan materi guna menunjang studi dan penyesuaian sosialnya. Konflik tersebut menimbulkan kegoncangan kejiwaan pada remaja sehingga mendorongnya mencari pengganti selain orangtuanya, biasanya teman, guru, ataupun orang dewasa lainnya dari lingkungannya.
- c) Konflik antara kebutuhan seks dan ketentuan agama serta nilai sosial. Kematangan seks yang terjadi pada remaja menyebabkan

terjadinya kebutuhan seks yang mendesak, tetapi ajaran agama dan nilai-nilai sosial menghalangi pemuasan kebutuhan tersebut. Konflik tersebut bertambah tajam apabila remaja dihadapkan pada cara ataupun perilaku yang menumbuhkan rangsangan seks, seperti film, sandiwara, dan gambar.

- d) Konflik nilai-nilai, yaitu konflik antara prinsip-prinsip yang dipelajari oleh remaja dengan prinsip dan nilai yang dilakukan orang dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Konflik menghadapi masa depan. Konflik ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menentukan masa depan. Banyak remaja yang tidak tahu tentang hari depan dan tidak tahu gambarannya. Biasanya pilihan remaja didasarkan atas pilihan orangtua atau pekerjaan yang populer di masyarakat.

B. Kerangka Teori



Keterangan:



Diteliti

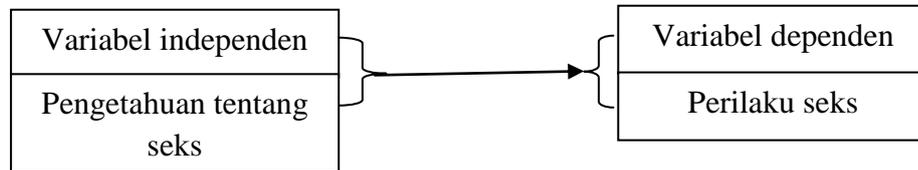


Tidak diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Teori

Diambil dari: Indriyani, et.al., 2014; Wawan, 2011

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada hubungan pengetahuan tentang seks dengan perilaku seks pada siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta”.